

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Massa

Salah satu topik di antara sekian topik lainnya dalam ilmu sosial ialah komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan bagian dari ilmu komunikasi yang lebih luas, yaitu komunikasi manusia (*human communication*).¹

Pengertian komunikasi massa sangat beragam yang telah dikemukakan oleh berbagai ahli komunikasi. Bitter mengemukakan pengertian komunikasi massa yang paling sederhana. Komunikasi massa menurut Bitter ialah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio siaran, televisi, surat kabar, majalah, dan media film.

Pengertian komunikasi diperinci oleh Gerbner, komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. Pengertian dari Gerbner menggambarkan bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk, berupa pesan-pesan komunikasi. Pesan tersebut disebarkan kepada khalayak luas secara terus-menerus dalam jangka waktu yang tepat. Meletzke mengemukakan komunikasi massa diartikan

¹ Morissan, Andy Corry Wardhani, dan Farid Hamid U., *Teori Komunikasi Massa*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), 5.

sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar. Joseph A. DeVito mengemukakan pengertian komunikasi massa yang pada intinya merupakan penjelasan tentang pengertian massa serta tentang media yang digunakannya. Ia mengemukakan definisinya dalam dua hal: Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar audio maupun visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya, yaitu televisi, radio siaran, surat kabar, majalah, dan film. Rakhmat mengambil dari definisi-definisi tersebut dan mengemukakan bahwa komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.²

Banyak definisi mengenai komunikasi massa sendiri. Banyak ragam dan titik tekan yang dikemukakan. Namun, dari sekian banyak definisi itu, terdapat benang merah kesamaan definisi satu sama lain. Pada dasarnya komunikasi massa ialah komunikasi melalui media massa (cetak dan elektronik).³

² Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 3-6.

³ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2013), 3-4.

B. Media Massa

Media massa merupakan media yang diperuntukkan untuk massa. Dalam ilmu jurnalistik, media massa menyiarkan berita atau informasi yang disebut juga dengan istilah pers. Media massa berarti wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengelola, dan menyampaikan informasi, baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya melalui media cetak, elektronik, dan segala jenis yang tersedia.⁴

Menurut Denis McQuail, media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas, bersifat publik dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa. Peran media massa yang besar tersebut menyebabkan media massa telah menjadi perhatian penting masyarakat. Media massa telah menjadi objek perhatian dan objek regulasi. Media massa juga menjadi objek penelitian hingga menghasilkan berbagai teori komunikasi massa.⁵

1. Fungsi Media Massa

Secara umum, fungsi media massa adalah sebagai berikut:

- a. Menginformasikan
- b. Mendidik
- c. Menghibur
- d. Mempengaruhi
- e. Memberikan respon sosial

⁴ Tjahjono Widarmanto, *Pengantar Jurnalistik*, (Yogyakarta: Araska, 2017), 9-10.

⁵ Morissan, Andy Corry Wardhani, dan Farid Hamid U., *Teori Komunikasi Massa*, 1.

f. Penghubung.⁶

2. Jenis-Jenis Media Massa

Cangara membagi jenis-jenis media massa berdasarkan bentuknya menjadi dua, yaitu:

a. Media Cetak

Media cetak merupakan jenis media massa yang dibuat dengan percetakan yang kemudian menghasilkan tulisan sebagai bentuk informasi yang diberikan. Media cetak mencakup surat kabar, majalah, buku, brosur, dan sebagainya. Karakteristik media cetak diantaranya media cetak biasanya bersifat fleksibel, mudah dibawa ke mana-mana, bisa dibaca kapan saja, dan tidak terikat waktu.

b. Media Elektronik

Media elektronik merupakan media massa yang menggunakan teknologi elektronik sehingga memungkinkan untuk didengar suaranya dan dilihat gambarnya oleh khalayak. Media Elektronik mencakup televisi, radio, dan media *cyber* atau internet.⁷

C. Terpaan Media

Terpaan dapat diartikan sebagai kegiatan mendengar, melihat, dan membaca pesan-pesan media ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang dapat terjadi pada individu atau kelompok.

⁶ Tjahjono Widarmanto, *Pengantar Jurnalistik*, 11-12.

⁷ Indah Suryawati, *Jurnalistik Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 46.

Terpaan media berusaha mencari data khalayak tentang penggunaan media. Penggunaan jenis media meliputi media audio, audiovisual, media cetak, kombinasi media audio dan media audiovisual, media audio dan media cetak, media audiovisual dan media cetak, serta media audio, audiovisual dan media cetak.⁸

Menurut Shore (1985), terpaan media merupakan kegiatan mendengar, melihat, dan membaca pesan-pesan media massa ataupun pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang dapat terjadi pada individu maupun kelompok. Menurut Rakhmat (2004), terpaan media adalah banyaknya informasi yang diperoleh melalui media meliputi frekuensi, atensi, dan durasi penggunaan pada setiap jenis media yang digunakan. Maka dalam penelitian ini, yang dijadikan indikator terpaan media dengan melihat frekuensi, durasi, dan perhatian membaca seseorang.

Menurut Rosengren (1974), terpaan media adalah penggunaan media yang terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media, media yang dikonsumsi, atau dengan media secara keseluruhan. Selain itu, terpaan media dapat diukur melalui frekuensi, durasi, dan atensi dari individu.⁹ Berikut penjelasan mengenai ukuran terpaan media tersebut:

1. Frekuensi

Frekuensi penggunaan media mengumpulkan data khalayak tentang berapa kali sehari seseorang menggunakan media dalam satu minggu (untuk meneliti program harian), berapa kali seminggu seseorang

⁸ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Alaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dengan Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 66.

menggunakan media dalam satu bulan (untuk program mingguan dan tengah bulanan), serta berapa kali sebulan seseorang menggunakan media dalam satu tahun (untuk program bulanan). Dalam penelitian ini, penggunaan media televisi dan untuk programnya merupakan program harian sehingga diukur dari berapa kali sehari seseorang menggunakan televisi dalam satu minggu (untuk meneliti berita harian).

2. Durasi

Durasi merupakan total waktu yang dihabiskan dalam menonton televisi dalam kurun waktu tertentu. Durasi penggunaan media menghitung berapa lama khalayak bergabung dengan suatu media (berapa jam sehari), atau berapa lama (menit) khalayak mengikuti suatu program.¹⁰

3. Atensi

Atensi (perhatian) menurut Anderson adalah proses mental ketika stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah.¹¹ Artinya, khalayak memiliki perhatian atau ketertarikan terhadap suatu pemberitaan yang disampaikan oleh media. Indikator atensi dalam penelitian ini diukur dari faktor eksternal penarik perhatian dan faktor internal penaruh perhatian.¹² Dalam penelitian, atensi dapat diukur dari perhatian terhadap suatu acara ketertarikan, kemudahan dalam

¹⁰ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, 168.

¹¹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 51.

¹² Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), 52.

memahami isi pesan dalam suatu acara, kepercayaan terhadap isi, dan daya tarik dalam berita tersebut.

Dari ketiga pola tersebut yang sering dilakukan adalah pengukuran frekuensi program harian (berapa kali dalam seminggu). Sedangkan pengukuran variabel durasi penggunaan media menghitung berapa lama khalayak bergabung dengan suatu media (berapa jam sehari) atau berapa lama (menit) khalayak mengikuti suatu program (*audience's share on program*).¹³ Terpaan media tidak hanya dapat diteliti dari apakah seseorang dekat dengan kehadiran media tersebut, tetapi juga soal keterbukaan orang tersebut terhadap pesan-pesan media.

D. Teori Kultivasi

“*Cultivation*” berarti penguatan, pengembangan, perkembangan, dan penanaman atau pereratan. Maksudnya, bahwa terpaan media (khususnya TV) mampu memperkuat persepsi khalayak terhadap realitas sosial. Analisis kultivasi memiliki hipotesis dasar yaitu semakin banyak waktu seseorang dihabiskan untuk menonton TV (artinya semakin lama dia hidup dalam dunia yang dibuat TV), maka semakin seseorang menganggap bahwa realitas sosial sama yang digambarkan TV. Analisis kultivasi (*cultivation analysis*) pertama kali dikenalkan oleh George Gerbner pada 1968. Menurutnya, ada dua tipe penonton TV, yaitu orang yang menghabiskan waktu cukup banyak untuk menonton TV (*Heavy Viewers*) dan orang yang menghabiskan sedikit waktu

¹³ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, 168.

untuk menonton TV (*Light Viewers*). Khalayak yang termasuk *Heavy Viewers* (penonton berat) menurut Gerbner akan memandang dunia nyata ini sama dengan gambaran yang ada di TV.¹⁴

Teori kultivasi ialah teori yang memperkirakan dan menjelaskan pembentukan persepsi, pengertian, dan kepercayaan mengenai dunia sebagai hasil dari mengkonsumsi pesan media dalam jangka panjang. Pemikiran Gergner menyatakan bahwa media massa, khususnya TV, menyebabkan munculnya kepercayaan tertentu mengenai realitas yang dimiliki bersama oleh konsumen media massa. Menurutnya, sebagian besar yang kita ketahui atau apa yang kita pikir kita tahu tidak kita alami sendiri.¹⁵

Menurut teori kultivasi, media televisi merupakan sarana utama untuk belajar tentang masyarakat dan kultur kita. Melalui kontak dengan televisi atau media lain, kita belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilainya, serta adat kebiasaannya. Tidak semua pecandu berat televisi terkultivasi secara sama. Beberapa lebih mudah dipengaruhi televisi daripada yang lain. Meskipun televisi bukanlah satu-satunya sarana yang membentuk pandangan kita tentang dunia, televisi merupakan salah satu media yang paling ampuh, terutama bila kontak dengan televisi sangat sering dan berlangsung dalam waktu lama.¹⁶

Menurut Gerbner, teori kultivasi mengajukan tiga asumsi dasar untuk mengedepankan gagasan bahwa realitas yang diperantarai oleh TV

¹⁴ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 283.

¹⁵ Morissan, Andy Corry Wardhani, dan Farid Hamid U., *Teori Komunikasi Massa*, 106.

¹⁶ Elvinaro Ardianto, Lukiat Komala, dan Siti Karlinah, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, 66-67.

menyebabkan khalayak menciptakan realitas sosial mereka sendiri yang berbeda dengan realitas sebenarnya.

1. TV adalah media yang sangat berbeda

TV merupakan media yang memiliki akses paling besar untuk menjangkau masyarakat, mulai dari yang termuda hingga tertua. TV mampu menarik perhatian kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda, misalnya pemilu atau perdebatan isu tertentu. TV mampu menunjukkan dengan jelas siapa yang setuju siapa yang tidak, siapa yang mendukung siapa yang menantang.

2. TV membentuk cara masyarakat berpikir dan berinteraksi

Teori ini mengemukakan gagasan bahwa menyaksikan tayangan kekerasan membuat kita merasa takut, karena tayangan tersebut mampu menggambarkan gambaran di dalam otak mengenai dunia yang jahat dan berbahaya.

3. Pengaruh TV bersifat terbatas

Teori kultivasi tidak memandang TV sebagai media yang memiliki kekuatan besar, justru gagasan ini memiliki paradigma yang memandang TV sebagai media dengan pengaruh terbatas terhadap individu dan budaya. Gerbner menyatakan bahwa teori kultivasi membahas tentang orang yang menonton TV pada umumnya akan menghasilkan pengaruh

yang bersifat kumulatif dan luas dalam hal bagaimana kita memandang dunia kita.¹⁷

E. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktekkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang keluarga, kelompok, atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Dengan demikian, PHBS mencakup perilaku yang harus dipraktikkan dalam rangka mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya.¹⁸ Tujuan utama dari gerakan PHBS adalah meningkatkan kualitas kesehatan melalui proses menyadarkan masyarakat dengan pengetahuan yang menjadi awal dari kontribusi individu dalam menjalani perilaku kehidupan sehari-hari yang bersih dan sehat. Manfaat PHBS adalah terciptanya masyarakat yang sadar kesehatan dan memiliki pengetahuan untuk menjalani perilaku hidup dengan menjaga kebersihan yang memenuhi standar kesehatan.

Menurut Proverawati (2012), Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan cerminan pola hidup keluarga yang senantiasa memperhatikan dan menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga. PHBS tidak lepas dari kebersihan. Kebersihan adalah suatu upaya yang dilakukan manusia untuk menjaga dan memelihara diri dan lingkungan sekitarnya dari segala hal

¹⁷ Morissan, Andy Corry Wardhani, dan Farid Hamid U., *Teori Komunikasi Massa*, 107-109.

¹⁸ Kementerian Kesehatan RI, *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2011).

kotor, buruk, dan keji untuk mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat, nyaman, aman, dan tentram. Hal ini sebagaimana dalam hadist Nabi SAW. sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَتَنَظَّفُوا أَفْنِيَّتِكُمْ (رواه التيرمدى: ٢٧٢٣)

“Sesungguhnya Allah SWT. itu baik, Dia menyukai kebaikan. Allah itu bersih, Dia menyukai kebersihan. Allah itu mulia, Dia menyukai kemuliaan. Allah itu dirmawan Ia menyukai kedermawanan maka bersihkanlah olehmu tempat-tempatmu”. (HR. Tirmidzi: 2723).

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2269/MENKES/PER/XI/2011, terdapat beberapa tatanan yang mengatur upaya peningkatan PHBS, diantaranya tatanan rumah tangga, tatanan institusi kesehatan, tatanan tempat-tempat umum, tatanan tempat kerja, dan tatanan institusi pendidikan.

1. PHBS di Rumah Tangga

Di dalam Rumah tangga, sasaran primer harus mempraktikkan perilaku yang dapat menciptakan rumah tangga ber-PHBS yang mencakup: 1) Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan. 2) Memberi bayi ASI eksklusif. 3) Menimbang balita setiap bulan. 4) Menggunakan air bersih. 5) Mencuci tangan dengan air sabun. 6) Menggunakan jamban sehat. 7) Membuang sampah pada tempatnya. 8) Makan buah dan sayur setiap hari. 9) Melakukan aktivitas fisik setiap hari. 10) Tidak merokok di dalam rumah. 11) dan lain-lain.

2. PHBS di Institusi Pendidikan

Di dalam Institusi pendidikan (kampus, sekolah, pesantren, dan lain-lain), sasaran primer harus mempraktikkan perilaku yang dapat menciptakan institusi pendidikan ber-PHBS mencakup: 1) Mencuci tangan menggunakan sabun. 2) Mengonsumsi makanan dan minuman sehat. 3) Menggunakan jamban sehat. 4) Tidak merokok. 5) Tidak mengonsumsi NAPZA. 6) Memberantas jentik nyamuk. 7) dan lain-lain.

3. PHBS di Tempat Kerja.

PHBS di tempat kerja meliputi: 1) Mencuci tangan dengan sabun. 2) Mengonsumsi makanan dan minuman sehat. 3) Menggunakan jamban sehat. 4) Membuang sampah pada tempatnya. 5) Tidak merokok. 6) Tidak mengonsumsi NAPZA. 7) Memberantas jentik nyamuk. 8) dan lain-lain.

4. PHBS di Tempat Umum.

PHBS di tempat umum (tempat ibadah, pasar, terminal, dan lain-lain) meliputi: 1) Mencuci tangan dengan sabun. 2) Menggunakan jamban sehat. 3) Membuang sampah pada tempatnya. 4) Tidak merokok. 5) Tidak mengonsumsi NAPZA. 6) Memberantas jentik nyamuk. 7) dan lain-lain.

5. PHBS di Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Di fasilitas pelayanan kesehatan (klinik, puskesmas, rumah sakit, dan lain-lain), sasaran primer harus mempraktikkan PHBS antara lain: 1)

Mencuci tangan dengan sabun. 2) Menggunakan jamban sehat. 3) Membuang sampah pada tempatnya. 4) Tidak merokok. 5) Tidak mengonsumsi NAPZA. 6) Tidak meludah sembarangan. 7) Memberantas jentik nyamuk. 8) dan lain-lain¹⁹

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) berkaitan erat dengan pencegahan penyebaran *Covid-19* saat ini. WHO menghimbau semua masyarakat untuk menjaga kesehatan dan melindungi yang lain. Beberapa cara mencegah risiko terinfeksi *Covid-19* yaitu dengan mencuci tangan menggunakan air dan sabun atau gunakan cairan pembersih tangan (minimal 70% alkohol), WHO menetapkan langkah-langkah mencuci tangan menggunakan sabun sebagai berikut:

1. Membasahi kedua tangan dengan air mengalir
2. Memberi sabun secukupnya
3. Menggosokan kedua telapak tangan dan punggung tangan
4. Menggosok sela-sela jari kedua tangan
5. Menggosok kedua telapak dengan jari-jari rapat
6. Menggosok ibu jari secara berputar dalam gengaman tangan kanan, dan sebaliknya
7. Menggosokkan kuku jari kanan memutar ke telapak tangan kiri, dan sebaliknya
8. Membasuh dengan air, dan kemudian keringkan.²⁰

¹⁹ Ibid.

²⁰ Saida, Amirudin Esso, dan Parawansah, "Cegah *Covid-19* Melalui Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari", *Journal of Community Engagement in Health*, Vol.3 No.2, (September, 2020), 330-331.

Selain itu, protokol yang harus dilaksanakan yaitu: 1) menggunakan masker bila bepergian, 2) jaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain, 3) tutup mulut dan hidung dengan siku terlipat saat batuk atau bersin atau gunakan tisu, 4) hindari menyentuh wajah karena mulut, hidung, mata dapat menjadi pintu masuk virus, 5) bersihkan benda, permukaan, dan alat-alat yang sering digunakan khususnya yang berada atau digunakan secara umum, 6) mengonsumsi makanan bergizi seimbang, 7) tidak merokok, 8) istirahat secara teratur, 9) berolahraga, 10) serta berpikir positif.²¹

Salah satu teori perubahan perilaku yang relevan dalam upaya perubahan perilaku kesehatan adalah teori *Precede-Proceed* oleh Lawrence Green.²² Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku hidup sehat menurut Lawrence Green dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Faktor Predisposisi, yaitu faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perubahan perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan sebagainya.
2. Faktor Pemungkin, yaitu faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku seseorang. Contoh sarana prasarana kesehatan (puskesmas, posyandu, rumah sakit, uang untuk berobat, dan tempat sampah).
3. Faktor Penguat, yaitu faktor yang menguatkan seseorang untuk berperilaku sehat ataupun berperilaku sakit, mendorong atau memperkuat

²¹ Tim Penyusun, *Tanya Jawab Seputar Virus Corona*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2020), 8-9.

²² Rery Kurniawati Danu Iswanto, Nintinjri Husnida, dan Hani Sutioningsih, "Faktor Predisposisi, Pemungkin, dan Pendorong dalam Peningkatan Partisipasi Laki-Laki Pada Kegiatan Posyandu di Kabupaten Lebak", *Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, Vo.7 No.1, (Mei, 2020), 93.

terjadinya perilaku seperti dorongan dari orang tua, tokoh masyarakat, dan perilaku teman sebaya yang menjadi panutan.²³

F. Coronavirus Disease (*Covid-19*)

Covid-19 atau yang sering disebut dengan Virus Corona adalah nama dari keluarga besar virus yang dapat menyerang manusia maupun hewan. Virus Corona pada manusia menasar organ pernapasan. Manusia juga bisa menularkan virus ini kepada hewan peliharaannya.²⁴ Coronavirus menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab *Covid-19* ini dinamakan Sars-CoV-2.²⁵

Penyakit ini pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, China. Karena penularan virus corona yang sangat cepat inilah Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan virus corona sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Status pandemi menandakan bahwa penyebaran *Covid-19* berlangsung sangat cepat hingga hampir tidak ada negara di dunia yang dapat memastikan diri terhindar dari virus ini.²⁶

²³ Gita Sekar Prihanti dkk, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Tatanan Rumah Tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Poned X", *Jurnal Sainitika Medika*, Vo.14 No.1, (Juni, 2018), 8.

²⁴ Tim Penyusun, *Tanya Jawab Seputar Virus Corona*, 5.

²⁵ Kementerian Kesehatan RI, *Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)* (Jakarta: Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2020), 11.

²⁶ Nailul Mona, "Konsep Isolasi dalam Jaringan Sosial untuk Meminimalisasi Efek *Contagious* (Kasus Penyebaran Virus Corona di Indonesia)", *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, Vol.2 No.2, (Januari-Juni, 2020), 117.

Dalam Islam, penyakit sering dikaitkan dengan *bala'*, musibah, fitnah, dan adzab. Penyakit juga dapat berbentuk kuman sejenis bakteri, protozoa, virus yang merupakan makhluk hidup ciptaan Allah meskipun melalui hasil perbuatan manusia itu sendiri. Dalam Islam, pandemi sendiri sering disebut dengan istilah *waba'* (وَبَاء) atau *tha'un* (طَاعُون) . Arti *tha'un* adalah suatu penyakit yang menular dengan menyebar luas, penyakit yang mencemari udara dan dapat menggerogoti tubuh, serta penyakit yang dapat mengakibatkan kematian dengan cepat. Dr. Syamsuddin Arif, dengan mengutip dari Ibn Hajar al-'Asqalani, menjelaskan bahwa *waba'* adalah penyakit epidemik dan pendemik, *tha'un* berarti penyakit menular yang mematikan, bisa jadi karena adanya serangan jin dalam darah yang menyebabkan gumpalan darah beracun dan tidak dapat diatasi oleh dokter sekalipun. Hal ini juga disepakati oleh Ibn al Qayyim terkait tiga hal yang dimaksud dengan istilah *tha'un*. Pertama, gejala-gejala umum yang disebutkan oleh pakar medis. Kedua, kematian yang diakibatkan oleh jangkitan penyakit tersebut. Ketiga, faktor yang disebabkan oleh sisa-sisa adzab Bani Israil atau gangguan jin.²⁷

Meskipun wabah penyakit *Covid-19* dalam catatan sejarah Islam masih menjadi perdebatan di kalangan ulama, kyai, maupun ustadz, namun faktanya wabah penyakit ini sangat mirip dengan wabah penyakit korela yang menyerang kaum muslim di masa lalu. Kajian ilmiah disampaikan oleh Syaikh Prof. Dr. 'Abdurrazaq bin 'Abdil Muhsin pada 9 Maret 2020. Beliau

²⁷ Syamsuddin Arif, "Teologi Wabah: Perspektif Islam tentang Pandemi", Makalah Seminar daring IKPM Turki pada Jum'at, 3 April 2020.

memaparkan tentang petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang sangat agung diantaranya yaitu bahwa seorang hamba tidak akan ditimpa suatu musibah kecuali Allah telah menulis dan mentakdirkan musibah tersebut.²⁸ Allah SWT. berfirman:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (٥١)

“Katakanlah: tidak akan menimpa kami kecuali apa yang Allah telah tuliskan untuk kami. Dialah pelindung kami dan hanya kepada Allah bertawakal orang-orang yang beriman.” (QS. At-Taubah [9]:51).

Allah SWT. juga berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (١١) وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ (١٢)

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya, jika kamu berpaling sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.” (QS. At-Taghabun [64]:11-15).

Maka tidaklah seorang hamba ditimpa satu musibah kecuali Allah telah tuliskan kepadanya. Dengan dalil ini, maka dapat kita ketahui bahwa virus *Covid-19* pun bisa jadi disebabkan oleh manusia itu sendiri yang tanpa disadari, sehingga Allah SWT memberikan peringatan kepada kita untuk selalu ingat kepada Allah SWT.

Dalam rangka untuk mencegah penyebaran dan memutus rantai penularan virus corona, khusus di Indonesia, telah dilakukan berbagai cara,

²⁸ Eman Supriatna, “Wabah Corona Virus Disease *Covid-19* dalam Pandangan Islam”, *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, Vol.7 No.6, (2020), 559.

mulai dikeluarkan kebijakan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat hingga pemerintah daerah, misalnya dengan himbauan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar, tidak melakukan aktivitas yang menyebabkan berkumpulnya banyak orang, kewajiban menggunakan masker saat keluar rumah, tidak melakukan bersentuhan (salaman dan lain-lain), serta pemerintah menetapkan keputusan agar semua lapisan masyarakat agar tetap di rumah, bahkan larangan untuk melakukan kegiatan mudik. Selain itu, sebagian daerah juga telah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Nabi Muhammad SAW juga pernah memperingatkan umatnya untuk tidak dekat dengan wilayah yang sedang terkena wabah. Sebaliknya, jika berada di dalam tempat yang terkena wabah dilarang untuk keluar, seperti diriwayatkan dalam hadits berikut ini:

إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا
 “Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya, tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu”.

Terkait dengan wabah *Covid-19* ini, sebagai seorang mu'min, maka sebaiknya selain melakukan ikhtiar karantina atau *social distancing*, maka nilai-nilai spiritual perlu ditingkatkan juga.²⁹

²⁹ Ibid, 561-562.